

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Oktober 2015


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

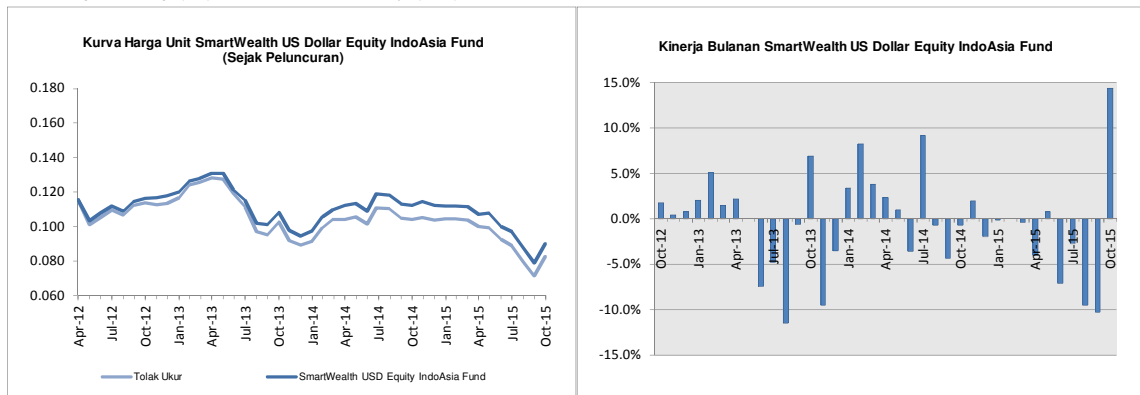
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-19.68%	94.16% HM Sampoerna	Indonesia 77.56%
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	5.84% Telekomunikasi Indonesia	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13	Bank Central Asia	Hongkong 8.25%
		Unilever Indonesia	Korea Selatan 3.27%
		Astra International	Malaysia 0.99%
			Singapura 1.03%
			Taiwan 3.05%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund	14.32%	-7.30%	-15.70%	-19.68%	-22.58%	-19.61%	-22.11%
Tolak Ukur*	15.26%	-7.30%	-17.41%	-20.80%	-27.50%	-20.42%	-28.69%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCIAC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 33.53
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : *Beli* USD 0.0857 / *Jual* USD 0.0902
(Per 30 Oct 2015)
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Bulan Oktober dimulai dengan Tiongkok merayakan Golden Week; PBOC memotong persyaratan pembayaran untuk pembeli rumah pertama kali di kota tanpa pembatasan rumah-pembelian dari 30% menjadi 25% dan mengatakan berencana untuk melakukan langkah-langkah untuk mendukung Macau. Di industri otomotif, pemerintah mengumumkan pemotongan pajak 5% pada mobil dengan mesin kurang dari 1.6L dan langkah-langkah untuk mempromosikan kendaraan energi baru, membawa sektor lebih tinggi di seluruh wilayah. Manufaktur Tiongkok melihat beberapa perbaikan dari bulan Agustus sementara PMI jasa tetap kuat. Data cadangan devisa juga melihat stabilisasi arus modal keluar. Bahkan data Q3 2015 PDB sedikit lebih baik dari ekspektasi pasar. PBOC mengumumkan pemotongan acuan suku bunga kredit 1 tahun dan deposito sebesar 25 basis poin (bps) dan RRR sebesar 50 bps. Bulan Oktober berakhir dengan Tiongkok menyimpulkan 5 Partai Plenum dan menghapuskannya kebijakan anak tunggal yang telah berlaku selama 35 tahun. Berdasarkan latar belakang ini, indeks Hang Seng memimpin rebound pasar regional dengan kinerja 8.6%. Di ASEAN, Bank Dunia menurunkan proyeksi tingkat pertumbuhan 2015, 2016 dan 2017. Namun, sentimen membaik pada prospek ekonomi Tiongkok juga memicu rebound yang kuat di FSSTI (+7.43%), IHSG (+5.48%) dan PCOMP (+3.49%). Selama bulan itu, mata uang Asia umumnya menguat terhadap USD.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Oktober 2015 pada level bulanan -0.08% (dibandingkan konsensus -0.02%, -0.05% di bulan September 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 6.25% (dibandingkan konsensus 6.38%, 6.83% di bulan September 2015). Inflasi inti berada di 5.02%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.05%, 5.07% di bulan September 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Oktober 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pinjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 6.95% menjadi 13,639 di akhir bulan Oktober 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,657. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2015 meningkat menjadi 4.73% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4.67% secara tahunan. Penyebab terbesar berasal dari sektor komunikasi dan informasi. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan September 2015, yakni sebesar +1.02 miliar Dollar AS (surplus +1.48 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.46 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.98% dengan penurunan terbesar pada ekspor mesin sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -25.95%. Cadangan devisa menurun -1.01 miliar Dollar AS dari 101.72 miliar Dollar AS di bulan September 2015 menjadi 100.71 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Oktober, naik sebesar +5.48% MoM dan tutup di 4.455.18 pada bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, ASII, BMRI, BBKA, and BBNi naik sebesar +21.68%, +12.92%, +9.78%, +5.09%, dan +14.99% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti UNVR, MIKA, BIRD, SILO, dan ITMG turun sebesar -2.63%, -5.51%, -12.50%, -11.92%, dan -14.18% MoM. Tertundanya kenaikan suku bunga US di bulan September membawa sentiment positif terhadap pasar Negara berkembang, termasuk Indonesia, dimana membuat investor asing berhenti melakukan penjualan saham secara agresif. Dari sisi mata uang, rupiah menguat ke Rp14k/USD. Fundamental dalam negeri juga berubah lebih baik. Penjualan semen tumbuh 3% YoY di 3Q15 dan perusahaan ritel menunjukkan beberapa pertumbuhan penjualan dimana Ace Hardware, Ramayana, dan Alfamart menunjukkan pertumbuhan penjualan yang positif sebesar 1.6%, +7.6%, dan 12% YoY. Peningkatan pertumbuhan penjualan mengisyaratkan bahwa perlambatan kegiatan ekonomi sudah mendekati batas bawah. Tingkat inflasi yang lebih rendah juga memberi ruang bagi BI untuk menurunkan suku bunga acuan. Berkaitan dengan pemerintah, beberapa paket stimulus, revaluasi aset dan penurunan tarif pajak penghasilan diharapkan untuk mendapatkan kepercayaan investasi. Stabilitas rupiah bisa mengembalikan tidak hanya daya beli, tetapi juga kepercayaan investor dan public. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +10.14% MoM. ASII (Astra International) dan GJTL (Gajah Tunggal) menjadi pendorong utama, naik sebesar +12.92% dan +9.73% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kenaikan sebesar +8.72% MoM, didorong oleh BWPT (Eagle High Plantation) dan LSP (London Sumatera) yang mencatat keuntungan sebesar +16.34% dan +11.91% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling rendah diantara terbaik di bulan ini, hanya naik sebesar +0.87% MoM. ACES (Ace Hardware) dan RALS (Ramayana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +32.67% and +22.33% MoM.

Disclaimer:
 SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan pakikan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.